

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective well-being*

2.1.1 Definisi *Subjective well-being*

Ada 2 tradisi dalam memandang kebahagiaan yaitu kebahagiaan *eudaimonic* dan hedonis. Kata *eudaimonic* berasal dari bahasa Yunani *daimon*, yang berarti diri yang sebenarnya. Kebahagiaan *eudaimonic* yang bermakna kebahagiaan adalah hasil dari perjuangan untuk mencapai aktualisasi diri, dimana dalam prosesnya akan sangat dipengaruhi oleh bakat, nilai dan kebutuhan dari individu dalam menjalani hidup. Sedangkan kebahagiaan hedonis memiliki kesamaan dengan filosofi hedonisme yang memandang bahwa tujuan hidup adalah mencari kebahagiaan dan kepuasan. Hal ini dituangkan dalam konsep *subjective well-being* atau *subjective well-being* (Baumgardner, 2010). Dalam konsepnya *subjective well-being* tergolong dalam tradisi kebahagiaan hedonisme.

Pandangan kebahagiaan hedonis adalah dimana pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Selain itu Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Wikipedia). Individu mendahulukan kepuasan hidup duniawi misalnya orang yang bahagia ialah orang yang memiliki hubungan sosial yang baik, optimis, pekerjaan yang memuaskan, serta gaji yang tinggi. Oleh sebab itu mengapa *subjective well-being*

tergolong sebagai kebahagiaan hedonisme yang secara artinya adalah kesejahteraan atau kebahagiaan individu yang terlihat atau dapat diukur dari pandangan dirinya sendiri tentang makna kebahagiaan itu sendiri.

Subjective well-being merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif. Individu merasakan *subjective well-being* yang melimpah ketika mereka mengalami perasaan yang melimpah dan hanya sedikit merasakan perasaan tidak nyaman, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka (Diener 2000).

Sementara, menurut Veenhoven (1991) *subjective well-being* secara keseluruhan bisa dipahami dalam ungkapan kepuasan hidup, kesenangan atau kepuasan hati dan level kesenangan, sementara aspek yang berbeda-beda dari *subjective well-being* meliputi penilaian diri seperti kepuasan atas pekerjaan, harga diri, dan control kepercayaan. Kepuasan hidup merupakan level di mana individu menilai kualitas hidupnya secara menyeluruh sebagai kesatuan yang menyenangkan.

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap kehidupan, yang dijelaskan dalam terminologi mengenai bagaimana dan mengapa individu mengalami kehidupan dalam cara yang positif, sehingga pengalaman pribadi setiap individu berkaitan dengan kualitas hidup yang dirasakan (Diener & Diener; Diener, Biswas-Diener & Tamir, dkk., 2008).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif individu yang meliputi tingginya kepuasan hidup, pengalaman akan emosi yang menyenangkan (*positive affect*) dan level rendah dari emosi yang negatif (*negatif affect*).

2.1.2 Teori-teori Subjective well-being

Ada banyak pandangan teoritis mengenai bagaimana *well-being* diuji, mulai dari perspektif biologi yang menaruh perhatian pada predisposisi

genetik dari kebahagiaan, sampai pada teori yang menguji bagaimana membandingkan pengaruh individu terhadap individu lain dalam merasakan *subjective well-being* dalam bentuk tingkatan. Diener & Ryan (2008) menjelaskan beberapa gambaran teori dari *subjective well-being* sebagai berikut :

2.1.2.1 Teori Telic

Teori Telic adalah salah satu teori yang dikemukakan oleh Diener & Ryan (2008) mengenai *subjective well-being* yang menyatakan bahwa individu mencapai kebahagiaan ketika titik akhir, seperti tujuan (*goal*) atau kebutuhan (*need*) dicapai. Teori kebutuhan (*need theory*) seperti konsep psikologi *well-being* dari Ryff dan Singer (dalam Diener & Ryan, 2008) dan teori determinasi diri (*self-determination*) dari Ryan dan Deci (dalam Diener dan Ryan, 2008) menemukan bahwa ada kebutuhan tertentu yang ada sejak lahir, yang dicari individu untuk dipenuhi dalam rangka mencapai well-being. Sehubungan dengan ini, teori tujuan menunjukkan bahwa individu yang secara sadar mencari tujuan tertentu, akan menghasilkan well-being yang tinggi ketika tujuan itu terpenuhi. Namun, dalam teori tujuan, tujuan bisa muncul dari sumber-sumber tambahan selain kebutuhan yang didapatkan sejak lahir, serta tujuan tersebut akan berkembang ketika kebutuhan semakin banyak sesuai dengan kondisi dan keadaan.

2.1.2.2 Teori Bottom-Up dan Top-Down

Bottom Up Teori memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami individu tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, Subjective well-being merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan individu. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Untuk meningkatkan Subjective well-being, teori ini beranggapan

perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya: pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan atau gaji yang layak (Diener, Suh, dkk, 1999).

Sedangkan menurut teori “*Top-down*”, individu dengan keadaan pikiran yang positif mengalami atau menginterpretasi peristiwa tertentu seperti “lebih bahagia” daripada individu dengan perspektif negatif, hal ini membuat faktor positif sebagai salah satu faktor penentu *subjective well-being*. Dalam pendekatan *top-down*, fitur-fitur global dari kepribadian diperkirakan memberi pengaruh pada cara individu beraksi terhadap suatu kejadian.

2.1.2.3 Teori Kognitif

Sementara itu, tidak jauh beda dengan pendekatan “*top-down*”, teori kognitif dari *well-being* terfokus pada kekuatan proses kognitif dalam menentukan *well-being* individu. Model AIM dari *well-being* – *Attention, Interpretation, Memory* (atensi, interpretasi dan memori) menunjukkan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang tinggi cenderung memfokuskan perhatian mereka pada stimulus positif, menginterpretasi peristiwa secara positif, dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa lampau dengan bias kenangan positif. Pengalaman mengenai hal positif tersebut yang mendorong individu untuk mengingat hal-hal atau pengalaman yang positif, selain itu individu dalam hal ini melihat kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Diener, Suh, dkk, 1999).

Dari penjelasan beberapa teori di atas teori *Top-down* dan *Bottom-up* bersamaan mendukung *subjective well-being* dari dua komponen yang membentuk *subjective well-being* itu sendiri, *top-down* mendukung komponen emosi, sedangkan *bottom-up* mendukung komponen kognitifnya. Cakupan

dari teori tersebut berkesinambungan dengan komponen yang terdapat di *subjective well-being*.

2.1.3 Dimensi *Subjective well-being*

Subjective well-being merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup (Pavot dan Diener, 1993). Terdapat dua komponen dasar *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian happiness terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

2.1.3.1 Komponen Afektif – Happiness

2.1.3.1.1 Afek positif

Emosi positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari Subjective well-being karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya (Ningsih, 2013). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, dan semangat yang meluap-luap. pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih 2013 menurut Diener & Larsen tahun 1985, Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan akan yang telah dilakukan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Seseorang dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka seringkali merasakan emosi yang positif.

2.1.3.1.2 Afek negatif

Afek negatif termasuk suasana hati atau emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Terdapat beberapa emosi negatif yang sering dialami individu seperti rasa marah, sedih, cemas, bersalah terhadap orang lain, iri hati atau dengki, serta rasa malu. Selain beberapa perasaan tersebut terdapat pula afek negatif lainnya seperti kesepian dan keputusasaan yang merupakan indikator dari Subjective well-being.

Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi ialah mereka yang jarang mengalami afeksi negatif, Diener dan Larsen (1985). Menurut (Watson, dkk, 1988) keadaan afek negatif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan kemarahan, kebencian jijik, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan; sedangkan afek yang rendah adalah keadaan dimana seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian. Respon-respon emosional atau afektif, baik dialami sebagai mood (suasana hati) atau emosi, cenderung merepresentasikan informasi secara langsung dan evaluasi-evaluasi kejadian yang relevan di dalam lingkungan mereka. Walaupun beberapa emosi negatif memang diharapkan terjadi dalam hidup dan dibutuhkan agar seseorang dapat hidup secara efektif, emosi negatif seseorang yang sering terjadi dan berkepanjangan mengindikasikan bahwa seseorang percaya bahwa hidupnya berjalan dengan buruk (Diener, dkk., 2006). Selain itu disampaikan juga individu yang merasakan pengalaman emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu individu dalam bertindak laku secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membuat hidupnya tidak menyenangkan.

2.1.3.2 Komponen kognitif – kepuasan hidup

Seperti penjelasan teori kognitif diatas yang menjelaskan bahwa komponen kognitif ialah komponen dimana seseorang yang mempunyai pengalaman positif. Seperti kebanggaan dan kepuasan. Oleh karena itu kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan (sikap) tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan Agustin 2013 dalam (Diener dan Pavot, 1993).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective well-being*

Studi mengenai *Subjective well-being* diteliti dari berbagai variable yang mewakili beberapa isu pernah dilakukan. Diener (2009) mengungkapkan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menjadi penentu *subjective well-being*. Beberapa kondisi kelihatannya dibutuhkan bagi *subjective well-being* (misalnya, kesehatan mental, hubungan sosial yang positif), namun hal-hal tersebut tidak cukup dalam menyebabkan kebahagiaan. Para filsuf dan peneliti telah menemukan sejumlah hal yang menyebabkan kebahagiaan. Menurut Diener, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kondisi demografis yang sangat berperan pada *subjective well-being* seseorang, antara lain :

Terdapat beberapa faktor yang kemudian diketahui mempengaruhi *Subjective well-being* antara lain yaitu:

2.1.4.1 Faktor genetik

Diener dkk (2005) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi *subjective well-being*, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada level adaptasi yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas dan konsistensi di dalam

subjective well-being terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik. Jadi ada sebagian orang yang memang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia dan ada juga yang tidak. Faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kehidupan tertentu.

2.1.4.2 Kepribadian

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada *subjective well-being* (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan *subjective well-being*. Sependapat dengan Eddington dan Shuman, Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan secara rinci bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap *subjective well-being* pada saat itu (*immediate subjective well-being*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap *subjective well-being*. Dua sifat kepribadian, ekstrovert dan neurotisme memiliki korelasi yang kuat terhadap *subjective well-being* (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) ekstrovert diketahui secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan neuroticism juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan *subjective well-being* dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena extraversion dan neuroticism mencerminkan temperamen pada diri individu.

2.1.4.3 Faktor Demografi

Menurut Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografis berkorelasi dengan *subjective well-being*. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan

kultur. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *subjective well-being* sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat *subjective well-being* tinggi).

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ Demos ” adalah rakyat atau penduduk dan “ Grafein ” adalah menulis. Jadi Demografi adalah tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini dipakai pertama kalinya oleh Achille Guillard dalam karangannya yang berjudul “ Elements de Statistique Humaine on Demographic Compares “ pada tahun 1885.

Menurut Donald J. Boague (1973), demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

2.2 Demografis

2.2.1 Pengertian Dasar Demografi

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani ‘*Demos*’ yang berarti: rakyat atau penduduk dan ‘*Grafeni*’ yang artinya menulis. Jadi demografi adalah tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini dipakai untuk pertama kalinya oleh Achille Guillard dalam tulisannya yang berjudul *Elements de Statistique Humaine in Demographic Compares* pada tahun 1885.

Menurut Donald J. Boague (1973), demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

2.2.2 Tujuan-tujuan dan Penggunaan Demografi

Ketiga komponen demografi/variabel demografi, bermacam-macam karakteristik penduduk, dan gejala-gejala yang saling berhubungan di dalam masyarakat tersebut dipakai oleh para ahli demografi untuk 4 (empat) tujuan pokok, yaitu:

1. Mencoba meramalkan pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang dan kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya.
2. Menjelaskan pertumbuhan masa lampau, penurunannya dan persebarannya dengan sebaik-baiknya dan dengan data yang tersedia.
3. Mengebangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk dengan bermacam-macam aspek organisasi sosial.
4. Mempelajari kuantitas dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu.

2.2.3 Komposisi Penduduk

Pengelompokan penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biologis: meliputi umur, dan jenis kelamin.
2. Sosial: antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan, dan sebagainya.
3. Ekonomi : meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan sebagainya.
4. Geografis: berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, pedesaan, provinsi, kabupaten, dan sebagainya.
 - a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh penting, baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi.

b. Pengelompokan Penduduk Berdasarkan Ciri-ciri sosial

Pengelompokan ini meliputi antara lain tingkat pendidikan penduduk status perkawinan dan sebagainya.

Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan, tercermin pada:

a. Kepandaian membaca dan menulis (*Literacy*)

Penduduk dikatakan dapat membaca dan menulis jika mereka dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana; membaca dan menulis huruf Baraile; orang cacat yang pernah bisa membaca dan menulis. Sedangkan mereka tergolong buta aksara jika mereka tidak bisa membaca dan menulis atau bisa membaca tetapi tidak bisa menulis.

b. Tingkat pendidikan yang ditamatkan

Yang dimaksud dengan 'tamat' adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapat tanda tamat/ijazah, baik dari sekolah negeri maupun swasta.

c. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan status perkawinannya, penduduk berumur 10 tahun ke atas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- d. Belum kawin
- e. Kawin
- f. Carai
- g. Duda atau Janda
- h. Ekonomi
- i. Keadaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari suatu Negara cenderung dipengaruhi oleh besarnya orang yang mempunyai penghasilan, bagaimana dengan kualifikasi mereka (keterampilan, pendidikan, dan sebagainya), regulasi pekerjaan serta jumlah uang yang mereka hasilkan.

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada aspek demografis yang terdiri dari jenis kelamin dan usia, pendidikan, kesehatan, pernikahan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan.

2.2.4 Jenis kelamin

Penelitian mengenai hubungan jenis kelamin dan *subjective well-being* (dalam Lyubomirsky dan Dickerhoof, 2005) menunjukkan bahwa perempuan sama bahagiannya dengan laki-laki, bahkan mungkin lebih bahagia dari laki-laki. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat kecil dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Inglehart & Michalos dalam Eddington & Shuman, 2005). Menurut Inglehart (dalam Eddington & Shuman, 2005), telah dilakukan penelitian dengan 170.000 responden dari 16 negara; dan hasil yang ditemukan adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria. Walaupun demikian ditemukan juga hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington & Shuman, 2005). Hal ini mungkin terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya. Namun demikian, tingkat kebahagiaan secara global antara pria dan wanita tetap berada pada level yang sama (Eddington & Shuman, 2005). Menurut Seligman (2005) tingkat emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda, bahkan perempuan lebih bahagia dan sekaligus lebih sedih daripada laki-laki.

2.2.5 Usia

Pada penelitian dan survey menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap kebahagiaan adalah kecil. Umur dan jenis kelamin memang

memiliki hubungan dengan *subjective well-being*, namun efek tersebut kecil, dan tergantung kepada komponen mana dari *subjective well-being* yang diukur (Diener & Oishi, 2005). Dalam aspek usia peneliti mengacu pada pembagian perkembangan manusia berdasarkan Papalia. Peneliti menekankan penelitian ini kepada perkebembangan manusia dari masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa peertengahan.

2.2.6 Pendidikan

Hubungan antar pendidikan dan kebahagiaan merupakan hasil korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan (Campbell dkk dalam Eddington dan shuman, 2005). Hubungan antara pendidikan dan *subjective well-being* umumnya kecil namun signifikan. Apabila pendapatan yang dikonstankan, maka pendidikan mempunyai dampak yang negatif karena pendidikan memberi ekspektasi akan didapatkannya pendapatan yang lebih besar (Campbell dkk dalam Eddington dan shuman, 2005).

2.2.7 Kesehatan

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik adalah berkorelasi dengan *subjective well-being*. *subjective well-being* mempengaruhi persepsi subjektif kesehatan dan korelasi ini berkembang antara *subjective well-being* dan kesehatan subjektif. Stress kronis dapat mengakibatkan dampak serius pada psikologi dan kebahagiaan orang secara fisik (Wilson dalam Diener, Suh, dkk, 1999). Selain itu Diener (1999) menjelaskan dari hasil survey yang didapat terkait karakteristik orang-orang yang bahagia ditemukan bahwa individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi tidak menderita rentang klinis dan skala mania.

2.2.8 Pernikahan

Pernikahan memiliki korelasi yang positif terhadap *subjective well-being*, namun dampak pernikahan bisa berbeda untuk pria dan wanita. Diener dkk (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa pernikahan merupakan faktor demografi yang penting dalam hubungannya dengan *subjective well-being*. Namun positif atau negatif status pernikahan dipengaruhi oleh kultur. Dalam budaya individualis, mereka yang tidak menikah namun hidup bersama akan merasakan kebahagiaan dari pada pasangan yang menikah dan tidak mempunyai pasangan. Namun, dalam budaya kolektif pasangan yang menikah lebih bahagia dari pada pasangan yang tidak menikah tapi tinggal bersama dan tidak memiliki pasangan. Orang-orang yang menikah cenderung dilaporkan lebih bahagia dari pada mereka yang bercerai, janda atau lajang (Diener & Lucas, 1999). Lebih dalam lagi kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan menjadi poin penting dalam korelasi ini.

2.2.9 Pekerjaan

Memiliki pekerjaan menjadi domain yang memiliki pengaruh signifikan pada *subjective well-being*. Diketahui bahwa mereka yang bekerja akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak bekerja. Individu yang bekerja akan. Lamanya waktu tidak bekerja juga mempengaruhi kebahagiaan. Menurut Tait, Paget dan Baldwin (dalam Pavot & Diener, 2004) orang-orang yang bahagia melaporkan tingkat yang lebih tinggi pada kepuasan pekerjaan. Orang-orang bahagia mampu menyelesaikan konflik dalam pekerjaan (Barob, et al. dalam Pavot & Diener, 2004). Para pekerja yang bahagia menjadi produktif, pekerja yang memuaskan, dan dampak positif mereka diasosiasikan dengan organisasi kewarganegaraan yang baik, hubungan yang baik dengan rekan kerja dan peningkatan resolusi konflik. Sedangkan pengangguran merupakan penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa

tidak semua pengangguran mampu menyebabkan ketidakbahagiaan (Argyle dalam Diener, Suh, dkk, 1999). Lebih lanjut Argyle menjelaskan bahwa beberapa penyebab penganggur yang tidak bahagia adalah karena kurangnya afek positif, self esteem, kepuasan terhadap uang, kesehatan, dan tempat tinggal serta munculnya apati.

2.2.10 Pendapatan

Pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh seseorang baik berupa uang atau jasa. (Agustin dalam Christoper dan Sumardi, 2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Biro Pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

2.2.10.1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

- a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
- b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
- c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

2.2.10.2. Pendapatan yang berupa barang yaitu : Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Bank Dunia mengkategorikan penduduk dengan penghasilan kelas terendah dengan pendapatan kurang dari USD 2/hari. Penduduk dengan pendapatan kelas menengah terbagi menjadi empat yaitu,

pertama lowest middle class (kelas menengah terendah) dengan penghasilan antara USD 2–4/hari. Kedua, low middle class (kelas menengah rendah) antara USD4–6/hari. Ketiga, middle middle class (kelas menengah menengah) atau berpenghasilan antara USD6–10 USD. Keempat, upper middle class (kelas menengah atas) dengan penghasilan antara USD10–20/hari.

Besaran pendapatan tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam rupiah sesuai rata-rata kurs yang berlaku dan diakumulasikan dalam hitungan per bulan oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendapatan rendah kurang dari kurang dari Rp.600.000
2. Pendapatan menengah terendah Rp 600.000 – Rp 1,2 juta
3. Pendapatan menengah rendah Rp. 1,2 juta – Rp. 1,75 juta
4. Pendapatan menengah menengah Rp. 1,75 juta – Rp. 3 juta
5. Pendapatan menengah atas Rp. 3 juta – Rp. 6 juta
6. Pendapatan tinggi lebih dari Rp. 6 juta

Berdasarkan paparan diatas pendapatan dapat didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, barang, jasa, hasil usaha sendiri dan hasil investasi.

2.3 DKI Jakarta

Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km², Jakarta Utara dengan luas 142,20 km², Jakarta Barat dengan luas 126,15 km², Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km², dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas 187,73 km², serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km². Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi,

sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa. Secara geologis, seluruh dataran terdiri dari endapan *pleistocene* yang terdapat pada ± 50 m di bawah permukaan tanah. Bagian selatan terdiri atas lapisan *alluvial*, sedang dataran rendah pantai merentang ke bagian pedalaman sekitar 10 km. Di bawahnya terdapat lapisan endapan yang lebih tua yang tidak tampak pada permukaan tanah karena tertimbun seluruhnya oleh endapan *alluvium*. Di wilayah bagian utara baru terdapat pada kedalaman 10-25 m, makin ke selatan permukaan keras semakin dangkal 8-15 m. Pada bagian tertentu juga terdapat lapisan permukaan tanah yang keras dengan kedalaman 40 m.

Keadaan kota Jakarta umumnya beriklim panas dengan suhu udara maksimum berkisar $32,7^{\circ}\text{C}$ - $34,^{\circ}\text{C}$ pada siang hari, dan suhu udara minimum berkisar $23,8^{\circ}\text{C}$ - $25,4^{\circ}\text{C}$ pada malam hari. Jumlah penduduk dalam periode 2002-2006 terus mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan. Tahun 2002 jumlah penduduk sekitar 8,50 juta jiwa, tahun 2006 meningkat menjadi 8,96 juta jiwa, dan dalam lima tahun ke depan jumlahnya diperkirakan mencapai 9,1 juta orang. Kepadatan penduduk pada tahun 2002 mencapai 12.664 penduduk per km^2 , tahun 2006 mencapai 13.545 penduduk per km^2 dan diperkirakan dalam lima tahun kedepan mencapai 13.756 penduduk per km^2 .

Laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 1980-1990 sebesar 2,42 persen per tahun, menurun pada periode 1990-2000 dengan laju 0,16 persen. Pada periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,06 persen per tahun.

Sepanjang periode 2002-2006 angka kematian bayi turun secara signifikan, yaitu dari 19,0 per 1000 kelahiran hidup tahun 2002 menjadi 13,7 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Dengan penurunan angka kelahiran total dari 1,56 pada tahun 2000 menjadi 1,53 pada tahun 2006,

maka terlihat faktor dominan yang mempengaruhi pertambahan jumlah penduduk adalah turunnya angka kematian bayi disamping migrasi dalam jumlah yang cukup besar karena pengaruh daya tarik Kota Jakarta sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, keuangan, dan bisnis.

Dilihat dari struktur umur, penduduk Jakarta sudah mengarah ke "penduduk tua", artinya proporsi "penduduk muda" yaitu yang berumur 0-14 tahun sudah mulai menurun. Bila pada tahun 1990, proporsi penduduk muda masih sebesar 31,9 persen, maka pada tahun 2006 proporsi ini menurun menjadi 23,8 persen. Sepanjang tahun 2002-2006, proporsi penduduk umur muda tersebut relatif stabil, yaitu sekitar 23,8 persen. Sebaliknya proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) naik dari 1,5 persen pada tahun 1990, menjadi 2,2 persen pada tahun 2000. Tahun 2006, proporsi penduduk usia lanjut mengalami kenaikan menjadi 3,23 persen. Kenaikan penduduk lansia mencerminkan adanya kenaikan rata-rata usia harapan hidup, yaitu dari 72,79 tahun pada tahun 2002 menjadi 74,14 tahun pada tahun 2006.

Berdasarkan paparan tentang Jakarta diatas, adalah alasan peneliti mengambil penelitian di masyarakat Jakarta, yang menjadi pusat kota atau ibukota dan pusat bisnis sehingga akan lebih terlihat pada aspek demografis yang beragam di DKI Jakarta.

2.4 Kerangka Berfikir

Faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, jumlah tanggungan, akses informasi kebijakan pendidikan dan kesehatan, akses sarana pendidikan dan kesehatan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Subjective well-being* individu. *Subjective well-being* adalah persepsi individu mengenai tinggi atau rendah kepuasan hidup, pengalaman akan emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Kepuasan hidup dan

pengalaman emosi tersebut akan ditinjau dari faktor demografi yang mempengaruhi subjective well-being.

Salah satu aspek yang diukur dalam faktor demografis adalah penghasilan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil kerjanya. Secara teoritis hubungan antara penghasilan (Income) dan kebahagiaan (Happiness/Wellbeing) belum sepenuhnya disepakati oleh banyak ilmuwan, bahkan Easterlin (1974) mengemukakan bahwa peningkatan penghasilan tidak serta meningkatkan tingkat kesejahteraan individu, namun demikian banyak penelitian serupa yang terus dijalankan dalam 3 dekade terakhir menunjukkan bahwa hubungan penghasilan dan kesejahteraan adalah sangat tergantung oleh faktor lainnya, seperti jenis kesejahteraan seperti apa yang dituju dan sampai sejauh mana individu mampu mencukupi kebutuhan dasarnya (lihat Deaton, 2008, Stevenson & Wolfers, 2008). Selain faktor pendapatan tersebut terdapat faktor yang berhubungan dengan pendapatan yaitu tanggungan dari individu. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi namun besarnya atau banyaknya tanggungan yang harus dipenuhi tidak jauh berbeda dengan yang pendapatannya rendah namun tidak memiliki tanggungan.

Selain aspek pendapatan terdapat juga aspek demografi lainnya adalah jenis kelamin, tingkat kebahagiaan menurut (Eddington & Shuman, 2005) antara pria dan wanita sama, namun seiring dengan berkembangnya jaman terus dilakukan penelitian mengenai perbedaan yang akan muncul pada tingkat kebahagiaan individu berjenis kelamin pria dan wanita, ini disebabkan adanya perbedaan yang termasuk dalam kebahagiaan dan depresi serta penanganannya. adanya perbedaan dalam cara menghayati dan mengekspresikan gangguan psikologis itu sendiri. Perbedaan ini menyangkut cara mengekspresikan konflik dan kekecewaan. Ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi. Menurut Pettersen dkk., (1991) ada tiga faktor yang dapat menyebabkan terjadinya

perbedaan gender dalam depresi, yaitu: pertama karakteristik dari jender itu sendiri, kedua sumber-sumber untuk mengatasi masalah (*coping resources*), dan ketiga kejadian-kejadian menekan yang dialami laki-laki dan perempuan. Berdasarkan keterangan diatas, telah kita ketahui adanya perbedaan kebahagiaan/kesejahteraan yang dirasakan pada perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu perlunya diteliti lebih lanjut mengenai perbedaan tingkat kebahagiaan pada pria dan wanita.

Pada aspek demografi terdapat pula aspek yang berirngan ialah usia. Pada aspek ini telah dilakukan penelitian yaitu sepanjang kehidupan atau sepanjang usia akan mengalami kebahagiaan yang konstan. Tetapi hal tersebut tidak dapat bertahan atau tetap stabil apabila terjadi penurunan tingkat kebahagiaan dalam rentang usia, mungkin ini disebabkan oleh menurunnya kemampuan adaptasi terhadap kondisi hidup, seperti menurunnya tingkat penghasilan, masalah pada perkawinan permasalahan pada pekerjaan. (Butt & Beiser, Inglehart, dan Veenhoven dalam Eddington & Shuman, 2005). Sehingga apabila ingin melakukan penelitian dengan aspek usia perlunya menyertakan aspek seperti pekerjaan dan status pernikahan yang berhubungan.

Aspek pekerjaan menjadi aspek yang penting dalam faktor demografi yang akan di uji. Mengapa demikian karena menurut (Argyle, 2001, dalam Carr, 2004) Individu yang bekerja umumnya lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, dan individu yang bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan keterampilan (*skilled jobs*) lebih bahagia dibandingkan pekerja pada pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan (*unskilled jobs*). Dalam hal ini jenis pekerjaan individu tersebut menjadi salah satu faktor penentu tingkat kebahagiaan individu, selain ia mempunyai pekerjaan dan jenis pekerjaan tersebut juga menjadi salah satu faktor tingkat kebahagiaan individu.

Kemudian aspek lain pada demografi ialah pernikahan. Status pernikahan pada negara Amerika, Kanada, dan Norwegia (Eddington & Shuman, dalam Ningsih 2013). Penelitian yang dilakukan Diener, Gohm, dan Suh dalam Ningsih 2013) menemukan bahwa orang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak menikah, bercerai, berpisah, ataupun menjadi janda atau duda. Pasangan yang melakukan kohabitasi tanpa menikah juga memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan orang yang tinggal sendiri (dalam Ningsih, 2013). Namun penelitian di lain Negara terus dilakukan, dikarenakan lain budaya dalam memaknai suatu pernikahan tentu akan lain juga korelasi dengan kebahagiaannya. Eddington mengemukakan bahwa adanya korelasi antara *subjective well-being* dan Status pernikahan namun harus dibarengi dengan pendapatan dan usia.

Setiap individu memiliki karakteristik demografi yang berbeda-beda, selain itu telah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai faktor demografi di negara-negara lain dan memiliki keragaman pada hasilnya. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti *subjective well-being* yang ditinjau dari faktor demografi pada masyarakat DKI Jakarta.

2.5 Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti memiliki beberapa hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.5.2 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari jenis kelamin.

2.5.3 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari Usia.

- 2.5.4 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari Pendidikan.
- 2.5.5 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari pekerjaan.
- 2.5.6 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari status pernikahan.
- 2.5.7 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari pendapatan.
- 2.5.8 Terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ditinjau dari jumlah tanggungan.

2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

- 2.6.1 Subjective Well Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan) dilakukan di kota Malang, oleh Didin Agustin Ningsih (2013). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan Subjective Well Being jika ditinjau dari faktor demografi (status pernikahan, jenis kelamin dan tingkat pendapatan) dewasa khususnya di Kota Malang. Tidak ada perbedaan *subjective well-being* antara dewasa muda yang menikah dan tidak menikah, penemuan dan laki-laki, dewasa muda yang memiliki tingkat pendapatan rendah, menengah terendah, menengah-rendah, menengah-menengah, menengah atas dan tinggi. Meskipun nampak perbedaan nilai diantaranya namun perbedaan tersebut tidak signifikan.
- 2.6.2 Subjective well-being (Kesejahteraan subyektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (2013) oleh Jati Ariati. Hasilnya tidak adanya korelasi yang positif antara kepuasan kerja dan *subjective well-being*.

2.6.3 Subjective well-being : Three Decades of Progress oleh Ed Diener, Eunkook M.Suh, Richard E. Lucas, and Heidi L. Smith, University of Illinois at Urbana-Champaign(1999). Hasil penelitian ini adalah bahwa ketika review *subjective well-being* dilakukan 30 tahun dari sekarang, kemajuan akan menjadi bahkan lebih cepat daripada yang berada dalam tiga dekade terakhir. mudah-mudahan, pada tahun 2008 tidak ada possibly dapat mengklaim bahwa kita tahu tidak lebih dari orang-orang Yunani kuno tentang *Subjective well-being*. memang, karena Wilson percaya bahagia orang harus bergaji, muda, berpendidikan, agama, dan menikah. kami akan menekankan bahwa bahagia orang diberkati dengan temperamen positif, cenderung untuk melihat sisi terang hal, dan tidak memikirkan berlebihan tentang peristiwa-peristiwa buruk, dan hidup dalam sebuah masyarakat maju secara ekonomi, memiliki kepercayaan sosial, dan memiliki sumber daya yang memadai untuk membuat kemajuan pesat, bagaimanapun, kita tahu bahwa deskripsi ini akan ditulis ulang dalam dekade ke depan.

2.6.4 Income, health, and well-being in rural Malawi oleh Brian Chin (19 November 2010). Hasil penelitian ini ialah menunjukkan bahwa kenaikan 10% pada pendapatan rata-rata meningkatkan status kesehatan umum Malawi pedesaan sebesar 1,0% dan rata-rata Subjective well-being sebesar 1,2%. Pendapatan mempengaruhi status kesehatan dan Subjective well-being. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Anak DKI Jakarta (Analisis Data Susenas KOR 2010) dilakukan oleh Restutita Darusasi dan Agus Joko Pitoyo. Hasil penelitian ini ialah Faktor ekonomi keluarga dapat menyebabkan seorang anak bekerja agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak di DKI Jakarta. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah

tangga pekerja anak ini saling terkait. Kondisi demografi dan sosial rumah tangga yang buruk akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangga tersebut yang berujung pada lingkaran setan kemiskinan. Mayoritas berasal dari keluarga miskin (77,97 persen) dengan orangtua berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak memberikan mereka banyak pilihan pekerjaan dengan pendapatan tinggi sehingga terjebak dalam kemiskinan.